

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi empat alasan, yaitu keprihatinan akan krisis lingkungan hidup dan krisis nilai, keprihatinan akan terpisahnya pendidikan lingkungan hidup dan pendidikan nilai, munculnya rumah belajar di masa depan, dan pengalaman empiris mengembangkan Spirit Camp di Bandung sebagai rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) sejak 2002.

Krisis lingkungan hidup sudah sedemikian parah sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa saat ini adalah “kesempatan terakhir” untuk berbuat sesuatu atau kita akan gagal menyelamatkan bumi kita.

Peneliti mengikuti pelatihan tentang masalah lingkungan hidup yang diadakan *The Climate Reality Project* pimpinan mantan Wakil Presiden Amerika Serikat Al Gore di Melbourne (11-13 Juli 2009), Nashville (26-28 Juni 2010), dan Jakarta (8-10 Januari 2011). Dalam ketiga pelatihan tersebut berkali-kali disampaikan oleh berbagai pembicara bahwa saat ini umat manusia mempunyai kesadaran, pengetahuan, kemampuan teknologi, bahkan dana untuk menyelamatkan manusia di bumi. Dibutuhkan suatu keputusan politik dari semua bangsa untuk bersama-sama menyelamatkan manusia di bumi. Saat ini adalah “kesempatan terakhir” karena masih ada kemungkinan. Kalau “kesempatan terakhir” ini dilewatkan, maka manusia tidak akan bisa diselamatkan lagi. Bumi sebagai sebuah planet mungkin masih akan bertahan. Namun, umat manusia akan semakin menderita di bumi yang sudah parah kondisinya untuk menunjang kehidupan manusia.

Konferensi PBB untuk Perubahan Iklim di Cancun, Mexico, tahun 2010 memberi

Sutrisna Widjaja, 2013

Pengembangan Model Konseptual Rumah Belajar Lingkungan Hidup (Eco Learning Camp) sebagai Model Pendidikan Nilai

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lebih banyak harapan. Indonesia misalnya berjanji akan mengurangi emisi karbon sampai 26 % meskipun tanpa bantuan negara lain. Makin banyak negara bergerak melakukan sesuatu tanpa menunggu negara-negara lain. Istilah “kesempatan terakhir” banyak digunakan mereka yang peduli dengan pemanasan global dan perubahan iklim, antara lain Schweiger yang menulis buku *Last Chance: Preserving Life on Earth* (2009).

Guciano dalam artikelnya “Bangsa Tanpa Visi Ekologi” (*Kompas*, 3 Februari 2012), dengan merujuk pada buku Diamond yang berjudul *Collapse: How Societies Choose to Fail or Succeed* (2005), menunjuk Indonesia, Nepal, dan Kolombia sebagai peradaban yang diancam bahaya keruntuhan karena krisis ekologi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana Alam (BNPBA) selama dua tahun terakhir (2010-2011) mencatat 3.830 bencana alam yang melanda Indonesia dengan jumlah korban meninggal 2.973 orang dan 112.664 rumah rusak. Mengutip Diamond, Gucciano mengatakan kekeliruan mengambil keputusan untuk menyelamatkan Indonesia akan mempercepat kepunahan bangsa kita.

Selain krisis lingkungan hidup, kita juga mengalami krisis nilai yang serius, khususnya bangsa Indonesia, namun juga seluruh bangsa di dunia. Bagi bangsa Indonesia, acuan nilai-nilai kehidupan yang utama sebagai satu bangsa adalah Pancasila. Tidaklah sulit untuk melihat bahwa ada kesenjangan antara nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yang nyata. Berbagai kasus korupsi, tindak kekerasan atas nama agama, ketidakadilan, tawuran antar warga, pembunuhan yang kejam, dan kemiskinan misalnya menggambarkan bahwa sila-sila Pancasila masih jauh dari terlaksana.

Bagi seluruh bangsa di dunia, krisis nilai terbukti masih terjadi ketika masih ada pembantaian massal suku tertentu, peperangan, kemiskinan yang berdampingan dengan kemewahan, dan makin berkurangnya figur pemimpin-pemimpin dunia yang dihargai keteladanan dan nilai-nilainya.

Krisis lingkungan hidup dan krisis nilai nampaknya berhubungan sangat erat ketika kita mengamati berbagai bencana dan kerusakan lingkungan akibat ulah manusia, termasuk penebangan hutan tanpa penanaman kembali, penambangan dan limbahnya yang merusak alam, penangkapan ikan secara berlebihan, perusakan terumbu karang dan hutan bakau, dan berbagai perilaku negatif lainnya yang merusak hubungan manusia dengan alam dan sesama manusia.

Untuk menanggapi krisis lingkungan hidup dan krisis nilai tersebut, berbagai upaya telah dicanangkan dan dilaksanakan, antara lain melalui pendidikan lingkungan hidup dan pendidikan nilai. Keprihatinan yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah terpisahnya pendidikan lingkungan hidup dengan pendidikan nilai. Tidak ada model pendidikan lingkungan hidup yang juga merupakan model pendidikan nilai yang sekaligus dapat ikut serta menanggapi krisis lingkungan hidup dan krisis nilai.

Selama ini pendidikan lingkungan hidup dianggap sebagai upaya penting yang dapat dilakukan untuk menanggapi krisis lingkungan hidup. Menurut Wijiasih, salah seorang ahli pendidikan lingkungan hidup, bahan-bahan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia sudah mulai diluncurkan sejak tahun 1980-an, antara lain oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan dan Yayasan Dian Desa di Yogyakarta (wawancara 17 Juni 2012). Sejak tahun 1990-an di

Indonesia juga sudah ada beberapa Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup, antara lain di Seloliman (Jawa Timur) dan di Putondo (Sulawesi Selatan). Di lingkungan perguruan tinggi, Institut Pertanian Bogor bahkan sudah mendirikan Pusat Penelitian Lingkungan Hidup sejak tahun 1976 dan merupakan pusat penelitian lingkungan hidup yang tertua di kalangan perguruan tinggi. Materi Pendidikan Lingkungan Hidup adalah bagian dari muatan kurikulum pendidikan nasional. Pemerintah Jawa Barat bahkan mewajibkan Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai muatan lokal kurikulum dari tingkat TK sampai SLTA.

Selain itu, berbagai sekolah berusaha untuk menjadi “sekolah hijau” (*green school*). Pemerintah Indonesia melalui Program Adiwiyata yang digagas Kementerian Negara Lingkungan Hidup berharap semakin banyak sekolah di Indonesia menjadi sekolah hijau. Di Amerika Serikat ada *The Green School Initiatives*, *National Green School Coalition*, dan *National Green School Association* yang mendorong sekolah-sekolah untuk menjadi sekolah hijau dengan berbagai kriteria sekolah hijau.

Menyangkut sekolah hijau, hanya ada beberapa sekolah di Kota Bandung yang mengikuti Program Adiwiyata untuk menjadi sekolah hijau, yaitu antara lain SMPN 7, SMPN 36, SMKN 7, dan SMAN 15. Kendala lahan, sarana, dan keahlian juga merupakan kendala bagi banyak sekolah untuk berusaha menjadi sekolah hijau. Cukup banyak sekolah yang ingin menjadi sekolah hijau, namun merasa belum mampu untuk mewujudkannya. Kebanyakan sekolah tidak mempunyai cukup lahan, sarana, tenaga, dan keahlian untuk mewujudkan diri menjadi sekolah hijau.

Selain melalui pengembangan kurikulum dan sekolah hijau, peneliti juga menemukan ada berbagai model pendidikan lingkungan hidup yang dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah berupa lembaga pendidikan nonformal untuk pendidikan lingkungan hidup.

Sudah ada “*eco camp*”. *World Wildlife Fund* (WWF) mengadakan program *eco camp* secara teratur berupa program liburan anak dengan memanfaatkan alam dan lingkungan. Ada beberapa tempat yang menawarkan pengalaman menginap di alam dan berbagai kegiatan yang memanfaatkan lingkungan alam seperti *The Hills of Headwaters* di Shelburne, Amerika Serikat, *Mida Eco Camp* di Kenya, *Orinoco Eco Camp* di Regenwald, Jerman, dan *Eco Camp Georgia Nature Center* di Georgia, Amerika Serikat.

Dalam konteks eduwisata di Indonesia beberapa tahun terakhir ini muncul berbagai *Eco Park*, antara lain di Ancol, Sentul, dan Cibinong. *Ocean Eco Park Ancol* menyediakan program keanekaragaman hayati. *Eco Park Sentul City* menawarkan program pendidikan energi terbarukan. *Eco Park Cibinong Science Center* merupakan pengembangan Kebun Raya Bogor sehingga mengutamakan penyediaan berbagai koleksi tanaman di Indonesia.

Di Singapura, pemerintah dan masyarakat Singapura juga menyediakan berbagai taman dan hutan yang dimanfaatkan untuk wisata dan edukasi. Antara lain *Singapore Botanic Garden*, *Pulau Ubin*, *Tree Top Walk*, *Cicada Tree Eco-Place*, dan *Gardens by the Bay* yang menyediakan fasilitas dan berbagai program pendidikan lingkungan hidup dengan kemasan wisata yang kental.

Untuk sementara dapat disimpulkan bahwa sudah ada berbagai model pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan untuk menanggapi krisis lingkungan hidup.

Sementara itu, untuk menanggapi krisis nilai, salah satu jalan keluar yang dipilih adalah pendidikan nilai atau pendidikan karakter. Soedarsono misalnya selama lebih dari 40 tahun aktif dalam upaya pendidikan karakter lewat Yayasan Jati Diri Bangsa. Soedarsono bisa disebut sebagai salah satu tokoh pendidikan karakter Indonesia yang terus-menerus menyerukan pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia.

Di Indonesia, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada hari Pendidikan Nasional 11 Mei 2010, antara lain karena dorongan terus-menerus Soedarsono, bahkan sudah mencanangkan pendidikan karakter sebagai hal penting pertama yang harus diupayakan bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan (*Kompas*, 16 Oktober 2010, hlm. 16).

Berbagai model pendidikan nilai juga sudah dikembangkan oleh berbagai pihak di berbagai tempat, misalnya *Living Values Educational Program (LVEP)*, *Sathya Sai Education in Human Values (SSEHV)*, Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR), *Peace Generation*, *Character First*, *Lions Quest*, dan lain lain. Peneliti sendiri terlibat secara aktif dalam program *Living Values Educational Program (LVEP)* dan *Lions Quest*.

Kita dapat menyimpulkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan lingkungan hidup dan pendidikan nilai untuk menanggapi krisis lingkungan hidup

dan krisis nilai sudah muncul di mana-mana dari berbagai kalangan dalam berbagai model yang dilengkapi berbagai materi dan metode. Sementara itu, sampai saat ini tidak ada model pendidikan lingkungan hidup yang dikembangkan sebagai model pendidikan nilai untuk sekaligus dapat ikut serta menanggapi krisis lingkungan hidup dan krisis nilai.

Penelitian ini juga didorong oleh pentingnya rumah belajar di masa depan. Thomas Frey, seorang *futurist* dari *The DaVinci Institute*, dalam artikelnya yang berjudul *The Future of Education* (2007) menggambarkan bahwa di masa ini dan lebih-lebih di masa depan akan semakin muncul model pendidikan yang disebut “*learning camp*” atau “rumah belajar” (Frey, 2007:12). Istilah “rumah belajar” misalnya sudah dipakai oleh salah satu sekolah di Bandung yang diberi nama *Rumah Belajar Semi Palar*. Istilah “rumah belajar” juga dipakai dalam *website* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk portal yang berisi bahan pembelajaran interaktif, rencana pelaksanaan pembelajaran, bank soal, katalog media, dan aktivitas belajar yang tersedia dari tingkat SD hingga SMA.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh suatu pengalaman empiris mengembangkan Spirit Camp sebagai rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) sejak 2002.

Spirit Camp didirikan 2002 sebagai jawaban atas keprihatinan akan kurangnya teman bermain dan tempat bermain bagi anak-anak. Dalam perkembangannya, Spirit Camp menggunakan berbagai model pendidikan yang sedikit demi sedikit dikembangkan dan akhirnya diberi nama model rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*). Pertanyaan yang muncul “Apakah perkembangan Spirit

Sutrisna Widjaja, 2013

Pengembangan Model Konseptual Rumah Belajar Lingkungan Hidup (Eco Learning Camp) sebagai Model Pendidikan Nilai

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Camp sebagai rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) dapat dianalisis, dipertanggungjawabkan, dan dirumuskan secara akademis?”

Peneliti bukan ahli lingkungan hidup, melainkan berasal dari disiplin ilmu pendidikan nilai. Maka tujuan penelitian ini pertama-tama adalah untuk mengembangkan ilmu pendidikan nilai. Peneliti mencari jalan bagaimana merumuskan suatu model konseptual rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) sebagai model pendidikan nilai yang sekaligus dapat ikut serta menanggapi krisis lingkungan hidup dan krisis nilai. Analisis penelitian ini adalah analisis konseptual. Peneliti tidak melakukan analisis mengenai efektifitas rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) sebagai model pendidikan nilai untuk sekaligus menanggapi krisis lingkungan hidup dan krisis nilai. Itulah posisi teoretis dan tujuan peneliti sesuai bidang ilmu pendidikan nilai yang peneliti pelajari.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian yang diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan krisis lingkungan hidup dengan krisis nilai, hubungan pendidikan lingkungan hidup dengan pendidikan nilai, rumah belajar di masa depan, dan perkembangan Spirit Camp sebagai rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*).

Beberapa pertanyaan dapat diajukan kepada fokus kajian tersebut. Apakah krisis lingkungan hidup merupakan bagian krisis nilai? Apakah sebaliknya krisis nilai merupakan bagian dari krisis lingkungan hidup? Pengertian krisis mana yang lebih luas dan menjadi dasar krisis lainnya? Apakah pendidikan lingkungan hidup

merupakan bagian dari pendidikan nilai atau sebaliknya? Apa hubungan antara pendidikan lingkungan hidup dengan pendidikan nilai? Apa saja model pendidikan lingkungan hidup dan model pendidikan nilai yang ada saat ini? Model pendidikan mana yang lebih luas dan menjadi dasar model pendidikan lainnya? Apa itu rumah belajar di masa depan? Apa saja model rumah belajar yang sudah ada saat ini? Bagaimana perkembangan Spirit Camp sebagai rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*)?

Fokus kajian penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan krisis lingkungan hidup dengan krisis nilai?
2. Bagaimana hubungan pendidikan lingkungan hidup dengan pendidikan nilai?
3. Apa pentingnya rumah belajar di masa depan?
4. Bagaimana perkembangan Spirit Camp sebagai rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*)?
5. Model konseptual rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) apakah sebagai model pendidikan nilai yang sekaligus dapat ikut serta menanggapi krisis lingkungan hidup dan krisis nilai?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hasil yang ingin dicapai setelah penelitian ini selesai dilakukan. Tujuan penelitian yang ingin dicapai lewat penelitian ini adalah merumuskan model konseptual rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) sebagai model pendidikan nilai yang sekaligus dapat ikut serta menanggapi

krisis lingkungan hidup dan krisis nilai. Tujuan penelitian ini pertama-tama adalah untuk mengembangkan ilmu pendidikan nilai.

Bila diperinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi hubungan krisis lingkungan hidup dengan krisis nilai.
2. Mengeksplorasi hubungan pendidikan lingkungan hidup dengan pendidikan nilai.
3. Mengeksplorasi pentingnya rumah belajar di masa depan.
4. Memahami perkembangan Spirit Camp sebagai rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*).
5. Merumuskan model konseptual rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) sebagai model pendidikan nilai beserta komponen-komponennya yang sekaligus dapat ikut serta menanggapi krisis lingkungan hidup dan krisis nilai.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian untuk merumuskan model konseptual rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) sebagai model pendidikan nilai yang sekaligus dapat ikut serta menanggapi krisis lingkungan hidup dan krisis nilai diyakini sebagai penelitian yang penting bagi bangsa Indonesia pada saat ini dan di masa depan mengingat berbagai krisis lingkungan hidup dan krisis nilai yang sudah sangat mengancam bangsa Indonesia, bahkan bangsa-bangsa di dunia.

Ketersediaan model konseptual rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) ini bermanfaat untuk mendorong penelitian selanjutnya mengenai efektifitas model rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) sebagai model pendidikan nilai. Penelitian selanjutnya mengenai materi, metode, konteks,

berbagai komponen pengaruh, dan tujuan rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) akan meningkatkan efektifitas rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) sebagai model pendidikan nilai.

Penelitian ini juga akan bermanfaat bagi keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah karena menunjukkan suatu alternatif solusi untuk sekaligus dapat ikut serta menanggapi krisis lingkungan hidup dan krisis nilai dan menunjukkan peran-peran penting keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk meningkatkan efektifitas rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) sebagai model pendidikan nilai.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN berisi latar belakang penelitian, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi. Dengan pendahuluan ini, peneliti menyajikan alasan rasional dan esensial yang menjadi alasan mengadakan penelitian ini dan bagaimana posisi teoretis dan tujuan peneliti dalam penelitian ini.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA berisi kajian tentang hubungan krisis lingkungan hidup dengan krisis nilai, hubungan pendidikan lingkungan hidup dengan pendidikan nilai, pemahaman rumah belajar di masa depan, serta kerangka pemikiran (*theoretical framework*) dari berbagai model pendidikan lingkungan hidup, model pendidikan nilai, dan rumah belajar yang ditampilkan.

3. BAB III METODE PENELITIAN berisi lokasi penelitian, desain dan metode penelitian, sifat penelitian, definisi operasional, validitas penelitian, teknik pengumpulan data, tahap-tahap analisis data, serta sifat dan keterbatasan penelitian. Dengan penjelasan metode penelitian ini peneliti mempertanggungjawabkan berbagai langkah-langkah penelitian yang digunakan peneliti selama penelitian berlangsung.
4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN berisi hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Hasil penelitian berisi sintesis pemahaman krisis lingkungan hidup dan krisis nilai, sintesis berbagai model pendidikan lingkungan hidup dan pendidikan nilai, sintesis berbagai model rumah belajar di masa depan, dan perkembangan Spirit Camp sebagai rumah belajar lingkungan hidup. Pembahasan penelitian mencakup analisis hubungan krisis lingkungan hidup dengan krisis nilai, analisis hubungan pendidikan lingkungan hidup dengan pendidikan nilai, analisis pentingnya rumah belajar di masa depan, analisis perkembangan Spirit Camp sebagai rumah belajar lingkungan hidup, dan upaya merumuskan model konseptual rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) sebagai model pendidikan nilai beserta komponen-komponennya yang sekaligus dapat ikut serta menanggapi krisis lingkungan hidup dan krisis nilai.
5. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI berisi kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, untuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk meningkatkan efektifitas rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) sebagai model pendidikan nilai.

Matriks pemikiran disertasi ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1. Matriks Pemikiran Disertasi

BAB I PENDAHULUAN			BAB II KAJIAN PUSTAKA	BAB III METODE PENELITIAN	BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
Latar Belakang	Fokus Kajian	Tujuan Penelitian			Hasil Penelitian	Pembahasan Penelitian	Kesimpulan
Keprihatinan akan Krisis Lingkungan Hidup dan Krisis Nilai	Bagaimana Hubungan Krisis Lingkungan Hidup dengan Krisis Nilai?	Mengeksplorasi Hubungan Krisis Lingkungan Hidup dengan Krisis Nilai	Pemahaman Krisis Lingkungan Hidup dan Krisis Nilai	Kajian Pustaka	Sintesis Pemahaman Krisis Lingkungan Hidup dan Krisis Nilai	Analisis Hubungan Krisis Lingkungan Hidup dengan Krisis Nilai	Hubungan Krisis Lingkungan Hidup dengan Krisis Nilai
Keprihatinan akan Terpisahnya Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Pendidikan Nilai	Bagaimana Hubungan Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Pendidikan Nilai?	Mengeksplorasi Hubungan Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Pendidikan Nilai	Pemahaman Pendidikan Lingkungan Hidup dan Pendidikan Nilai	Kajian Pustaka	Sintesis Berbagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup dan Pendidikan Nilai	Analisis Hubungan Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Pendidikan Nilai	Hubungan Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Pendidikan Nilai
Pentingnya Rumah Belajar di Masa Depan	Apa Pentingnya Rumah Belajar di Masa Depan?	Mengeksplorasi Pentingnya Rumah Belajar di Masa Depan	Pemahaman Pentingnya Rumah Belajar di Masa Depan	Kajian Pustaka	Sintesis Berbagai Model Rumah Belajar di Masa Depan	Analisis Pentingnya Rumah Belajar di Masa Depan	Pentingnya Rumah Belajar di Masa Depan
Pengalaman Empiris Mengembangkan Spirit Camp sebagai Rumah Belajar Lingkungan Hidup	Bagaimana Perkembangan Spirit Camp sebagai Rumah Belajar Lingkungan Hidup?	Memahami Perkembangan Spirit Camp sebagai Rumah Belajar Lingkungan Hidup		<i>Grounded Research</i> Kajian Empiris	Perkembangan Spirit Camp sebagai Rumah Belajar Lingkungan Hidup	Analisis Perkembangan Spirit Camp sebagai Rumah Belajar Lingkungan Hidup	Perkembangan Spirit Camp sebagai Rumah Belajar Lingkungan Hidup
	Model Konseptual Rumah Belajar Lingkungan Hidup Apakah Sebagai Model Pendidikan Nilai yang Sekaligus Dapat Ikut Serta Menanggapi Krisis Lingkungan Hidup dan Krisis Nilai?	Merumuskan Model Konseptual Rumah Belajar Lingkungan Hidup Sebagai Model Pendidikan Nilai Beserta Komponen-komponennya yang Sekaligus Dapat Ikut Serta Menanggapi Krisis Lingkungan Hidup dan Krisis Nilai	Kerangka Pemikiran (<i>Theoretical Framework</i>) Berbagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup, Pendidikan Nilai, dan Rumah Belajar	Triangulasi <i>Focus Group Discussion</i> Wawancara Komentar Ahli		Upaya Merumuskan Model Konseptual Rumah Belajar Lingkungan Hidup Sebagai Model Pendidikan Nilai Beserta Komponen-komponennya yang Sekaligus Dapat Ikut Serta Menanggapi Krisis Lingkungan Hidup dan Krisis Nilai	Model Konseptual Rumah Belajar Lingkungan Hidup Sebagai Model Pendidikan Nilai Beserta Komponen-komponennya yang Sekaligus Dapat Ikut Serta Menanggapi Krisis Lingkungan Hidup dan Krisis Nilai
		Manfaat Penelitian				Komponen Pengaruh	Rekomendasi
							Penelitian Selanjutnya
		Keluarga				Keluarga	Keluarga
		Sekolah				Sekolah	Sekolah
		Masyarakat				Masyarakat	Masyarakat
		Pemerintah				Pemerintah	Pemerintah

Sutrisna Widjaja, 2013

Pengembangan Model Konseptual Rumah Belajar Lingkungan Hidup (Eco Learning Camp) sebagai Model Pendidikan Nilai

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu